



Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Larangan Mengkonsumsi Minuman Keras

Wahyu^{1*}, Mustajab¹, Siti Azaroh², Hasan Baharun³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

² SMK Negeri 1 Tempeh Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

³ Universitas Nurul Jadid, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: wahyu13@guruku.smk.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larangan mengkonsumsi minuman keras melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman siswa kelas XI SMK Madka Iqlima Purwakarta mengenai bahaya minuman keras dari aspek kesehatan, sosial, dan agama. Model PBL dipilih karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket, yang dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai *post-test* dari 63,6 menjadi 78,4 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 83,6 pada siklus kedua, dengan ketuntasan belajar mencapai 80%. PBL juga meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Larangan Mengkonsumsi Minuman Keras, Penelitian Tindakan Kelas, *Problem Based Learning*, PBL

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes on the prohibition of alcohol consumption through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The background of this study is based on the low understanding of grade XI students of SMK Madka Iqlima Purwakarta regarding the dangers of liquor from health, social, and religious aspects. The PBL model was chosen because it emphasizes students' active involvement in solving real problems that are relevant to their lives, so it is expected to increase students' understanding and participation in learning. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method with two cycles involving planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 25 grade 11 students. Data were collected through learning outcome tests, observation sheets, and questionnaires, which were analyzed descriptively to see the improvement of learning outcomes before and after the implementation of PBL. The results showed an increase in post-test scores from 63.6 to 78.4 in the first cycle, and increased to 83.6 in the second cycle, with learning completeness

History:

Received : October 12, 2024
Revised : May 10, 2025
Accepted : May 11, 2025
Published : May 13, 2025

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



reaching 80%. PBL also promotes active participation, critical thinking skills, and student collaboration.

Keywords: Problem Based Learning, PBL, Student Learning Outcomes, Prohibition of Alcohol Consumption, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang (Supervia et al., 2023; Daly, 2022), di mana remaja sedang berada dalam proses mencari jati diri dan seringkali terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Pada usia ini, para remaja cenderung rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, termasuk pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan konsumsi minuman keras (Mesas et al., 2024; Dalisay et al., 2022; Frobel et al., 2022). Menurut beberapa penelitian, konsumsi minuman keras di kalangan remaja menjadi salah satu masalah serius yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik, mental, dan perilaku mereka. Selain itu, kebiasaan buruk ini dapat merusak masa depan remaja serta mengganggu perkembangan karakter yang positif.

Di Indonesia, meskipun peraturan tentang larangan konsumsi minuman keras sudah jelas, penerapannya masih kurang optimal. Banyak remaja yang belum sepenuhnya menyadari bahaya dan dampak jangka panjang dari konsumsi minuman keras. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menjauhi minuman keras, yang seharusnya sudah mulai ditanamkan melalui pendidikan formal di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa mengenai bahaya minuman keras (Scull et al., 2022; Dodd et al., 2022; Klein & McCarthy, 2022). Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang mendorong siswa untuk menjauhi perilaku yang merusak diri, termasuk larangan mengkonsumsi minuman keras (Kiom et al., 2025; Nurfitriyani et al., 2025; Khalik et al., 2024; Mahmudah et al., 2024; Suherman et al., 2024). Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI SMK Madka Iqlima Purwakarta, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi larangan mengkonsumsi minuman keras masih tergolong rendah. Siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan sulit memahami materi secara mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) (Gunawan et al., 2025). Model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa (Rehman et al., 2023; Liu & Pásztor, 2022), sehingga mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Melalui PBL, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, serta lebih memahami

pentingnya larangan mengonsumsi minuman keras sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta kesadaran mereka akan bahaya minuman keras melalui penerapan model pembelajaran PBL. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, siswa dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik, dengan tujuan mengevaluasi efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa terkait larangan mengonsumsi minuman keras. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Kemmis & McTaggart, [2014](#)), yang membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL. Penelitian ini dilakukan di SMK Madka Iqlima Wanayasa-Purwakarta pada 12 September 2024, semester ganjil. Oleh karena itu, subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas 11 TKJ (Fase F), yang dipilih karena mereka rentan terhadap pengaruh negatif seperti minuman keras, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran mereka melalui pembelajaran kreatif.

Dalam prosedur penelitian ini, tahap pertama adalah persiapan, yang melibatkan penyusunan rencana pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Selanjutnya, materi ajar dan sumber belajar mengenai larangan mengonsumsi minuman keras disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, instrumen penelitian seperti kuesioner dan tes hasil belajar juga dikembangkan guna mengukur pemahaman siswa.

Setelah tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengadakan *pre-test* untuk mengadministrasikan tes awal, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang larangan mengonsumsi minuman keras sebelum penerapan model PBL. Kemudian, intervensi dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model PBL, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan larangan mengonsumsi minuman keras. Setelah proses pembelajaran, dilaksanakan *post-test* untuk mengadministrasikan tes akhir yang bertujuan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa setelah penerapan model PBL.

Pada tahap evaluasi, hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas model PBL yang diterapkan. Terakhir, refleksi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, guna mendapatkan insight untuk perbaikan di masa mendatang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai pemahaman siswa terhadap larangan mengonsumsi minuman keras. Pertama, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah implementasi model *Problem Based*

Learning (PBL), melalui *pre-test* dan *post-test* dengan format pilihan ganda dan skala Likert.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen penting untuk mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pertama, modul ajar untuk siklus 1 dan 2 berperan krusial dalam menggambarkan langkah-langkah konkret yang akan diambil oleh peneliti. Modul ini merinci tujuan pembelajaran, strategi, materi, kegiatan, metode evaluasi, serta alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Kedua, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, keterlibatan, dan respons siswa selama proses pembelajaran, sehingga memberikan gambaran jelas tentang dinamika kelas. Selanjutnya, format dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan hasil kegiatan pembelajaran dengan peserta didik, menciptakan rekaman yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh akan dianalisis melalui beberapa langkah yang sistematis. Pertama, analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa setelah setiap siklus tindakan. Langkah awal adalah menghitung skor rata-rata kelas, yang diperoleh dengan rumus:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\sum \text{Skor Total Siswa}}{N}$$

Dimana \sum menunjukkan jumlah total skor yang diperoleh oleh seluruh siswa, dan N adalah jumlah total siswa.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti akan menerapkan beberapa strategi, termasuk triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan angket untuk memvalidasi hasil. Selain itu, pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) akan dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap temuan dan interpretasi peneliti. Terakhir, member check akan dilakukan dengan melibatkan siswa untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti, sehingga memastikan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka.

Indikator kinerja (kriteria keberhasilan) dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang penting untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pertama, peningkatan pengetahuan siswa menjadi indikator utama, di mana kriteria keberhasilan adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa mengenai larangan mengonsumsi minuman keras. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* serta persentase kenaikan skor rata-rata kelas dari *pre-test* ke *post-test*, dengan target peningkatan minimal 20%. Selanjutnya, indikator kedua adalah peningkatan keterlibatan siswa, yang dinilai berdasarkan frekuensi kehadiran siswa dalam diskusi dan aktivitas kelompok, serta penilaian kualitas partisipasi siswa selama pembelajaran. Targetnya adalah mencapai 80% kehadiran dan partisipasi aktif siswa dari jumlah total siswa. Ketiga, perubahan sikap siswa terhadap konsumsi minuman keras juga menjadi

fokus, di mana diharapkan minimal 70% siswa menunjukkan perubahan sikap positif.

Indikator keempat adalah peningkatan keterampilan problem solving, dengan kriteria bahwa siswa harus lebih baik dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks materi larangan mengonsumsi minuman keras. Pengukuran dilakukan melalui evaluasi hasil proyek atau tugas berbasis masalah serta penilaian keterampilan pemecahan masalah menggunakan rubrik yang telah ditetapkan, dengan target 80% siswa mencapai atau melebihi standar penilaian. Selain itu, keberhasilan dalam penilaian kinerja guru juga menjadi indikator penting, di mana kriteria keberhasilannya adalah efektivitas metode *Problem Based Learning* yang diterapkan. Pengukuran dilakukan melalui umpan balik dari siswa dan rekan guru, serta penilaian oleh pengawas atau evaluator, dengan target 80% atau lebih umpan balik yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran dianggap efektif.

Untuk implementasi dan pengukuran, peneliti akan melakukan observasi langsung dan dokumentasi aktivitas kelas untuk mengumpulkan data kualitatif, serta menggunakan kuesioner dan tes untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah implementasi (Sugiyono, 2015). Penilaian proyek juga akan dilakukan dengan mengevaluasi proyek berbasis masalah menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun. Dengan demikian, indikator kinerja ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, sikap, dan keterampilan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Laporan Pelaksanaan Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa Modul Ajar yang sesuai dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada materi larangan mengonsumsi minuman keras. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis 12 September 2024 dari pukul 09.50 s.d 12.05 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 15 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 100 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu: (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking, (3)

menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah, pertamanya guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

c. Hasil observasi

Partisipasi siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima dalam Kegiatan Pembelajaran pada siklus 1 setelah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada siklus 1, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus 2 dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Partisipasi siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima dalam kegiatan belajar mengajar Matematika. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus 1. Hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan jumlah siswa 25 orang, terdapat 12 siswa atau 48 % yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 13 Siswa atau 52 % yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata nilai pada saat *pre-test* adalah 63,6 dibawah KKTP, sedangkan *post-test* rata-rata nilainya bertambah 78,4 diatas KKTP.

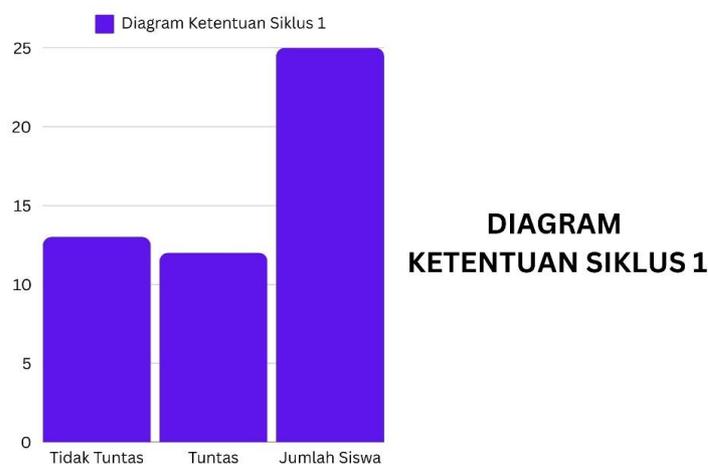
Tabel 1. Hasil belajar siklus 1.

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Siswa 1	40	60	Belum Tuntas
2	Siswa 2	60	60	Belum Tuntas
3	Siswa 3	70	80	Tuntas
4	Siswa 4	70	70	Belum Tuntas

5	Siswa 5	70	90	Tuntas
6	Siswa 6	60	70	Belum Tuntas
7	Siswa 7	70	100	Tuntas
8	Siswa 8	60	90	Tuntas
9	Siswa 9	60	80	Tuntas
10	Siswa 10	70	100	Tuntas
11	Siswa 11	60	70	Belum Tuntas
12	Siswa 12	60	70	Belum Tuntas
13	Siswa 13	50	60	Belum Tuntas
14	Siswa 14	60	70	Belum Tuntas
15	Siswa 15	80	100	Tuntas
16	Siswa 16	60	70	Belum Tuntas
17	Siswa 17	70	100	Tuntas
18	Siswa 18	70	80	Tuntas
19	Siswa 19	70	90	Tuntas
20	Siswa 20	70	90	Tuntas
21	Siswa 21	60	60	Belum Tuntas
22	Siswa 22	70	80	Tuntas
23	Siswa 23	50	60	Belum Tuntas
24	Siswa 24	70	90	Tuntas
25	Siswa 25	60	70	Belum Tuntas
Jumlah		1590	1960	
Nilai rata-rata		63.6	78.4	
Nilai tertinggi		80	100	
Nilai Terendah		40	60	

Tabel 2. Data ketuntasan belajar peserta didik.

No	Peserta Didik	Jumlah	Presentase
1	Peserta didik sesuai KKTP/ di atas KKTP	12	48 %
2	Peserta didik di bawah KKTP	13	52 %
		25	100%



Gambar 1. Nilai hasil belajar peserta didik pada keadaan siklus 1.

Dari data yang terlihat bahwa pemahaman siswa belum semuanya dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Pemahaman masih perlu ditingkatkan pada semua komponen pemahaman belajar siswa. Selain aktivitas, prestasi belajar siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah diberi tindakan. Adapun temuan-temuan penelitian pada waktu pembelajaran model *Problem-Based Learning* (PBL) dilaksanakan pada siklus I antara lain: a) Tidak semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru. b) Tidak semua siswa mampu bekerja dalam kelompok. c) Dalam melaksanakan diskusi, tidak semua siswa aktif kerja sama dalam kelompok.

Sehingga terlihat dalam satu kelompok hanya beberapa orang saja yang bekerja, sedangkan yang lain terganggu. Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Problem-Based Learning* (PBL) yang diterapkan pada siklus 1 mempunyai banyak kekurangan, dan pemahaman yang terlihat belum semuanya tercapai. Beberapa kelemahan pada siklus 1 ini diperbaiki pada siklus 2. Dengan demikian proses pembelajaran pada siklus 1 bisa dikatakan belum memuaskan atau maksimal serta belum sesuai dengan target nilai yang diharapkan. Karena itu peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran kembali pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Refleksi

Siklus I ini merupakan langkah penting untuk menganalisis hasil pembelajaran dan merencanakan perbaikan pada siklus 2. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 63,6 menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta didik tentang materi larangan mengonsumsi minuman keras masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik yang belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai terkait topik tersebut. Meskipun terjadi peningkatan signifikan pada *post-test* dengan rata-rata nilai 78,4, dan ketuntasan belajar mencapai 52%, masih ada sekitar 48% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta didik belum sepenuhnya memahami materi.

Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab ketidaktuntasan ini. Salah satu faktor utama yang perlu dievaluasi adalah implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Dalam model PBL, peserta didik dituntut untuk belajar secara aktif dengan mengeksplorasi masalah nyata dan mengembangkan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Namun, dalam pelaksanaan siklus 1, diduga terjadi kesalahan konsep dalam menerapkan langkah-langkah PBL yang menyebabkan sebagian peserta didik tidak sepenuhnya dapat menginternalisasi materi secara baik.

Berikut adalah beberapa temuan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan pada siklus 2.

Pemahaman tentang Masalah yang Dikaji

Salah satu kelemahan yang teridentifikasi adalah pemahaman peserta didik terhadap masalah yang dikaji, yaitu larangan mengonsumsi minuman

keras. Pada siklus 1, kemungkinan peserta didik belum sepenuhnya memahami konteks masalah ini secara mendalam. Mereka mungkin hanya mengandalkan informasi yang terbatas, tanpa benar-benar memahami implikasi sosial, budaya, dan agama dari konsumsi alkohol. Untuk itu, pada siklus 2, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari minuman keras baik dari sisi kesehatan, agama, maupun sosial, sehingga peserta didik dapat lebih memahami urgensi dari materi yang dipelajari.

Bimbingan dalam Proses Pemecahan Masalah

Dalam PBL, bimbingan dari guru sangat penting, terutama dalam proses pemecahan masalah. Pada siklus 1, mungkin terjadi kekurangan dalam bimbingan saat peserta didik bekerja dalam kelompok atau secara individu. Akibatnya, beberapa peserta didik mungkin mengalami kebingungan dalam menyusun argumen atau solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pada siklus 2, guru perlu lebih aktif memberikan scaffolding atau dukungan pada tahapan-tahapan kritis, misalnya dengan memberi panduan lebih rinci dalam identifikasi masalah, pengumpulan informasi, serta evaluasi solusi yang diajukan oleh peserta didik.

Pengelolaan Waktu dalam PBL

Pengelolaan waktu menjadi tantangan dalam model PBL. Pada siklus 1, waktu yang dialokasikan untuk beberapa tahap mungkin tidak cukup, sehingga peserta didik tidak memiliki cukup waktu untuk merefleksikan hasil kerja mereka atau melakukan revisi terhadap solusi yang diajukan. Pada siklus 2, guru perlu melakukan perbaikan dalam alokasi waktu, terutama pada tahap refleksi dan presentasi, sehingga peserta didik dapat menganalisis kembali apa yang telah mereka pelajari dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi.

Kolaborasi dan Diskusi Kelompok

Kualitas kolaborasi dalam kelompok juga menjadi salah satu kunci keberhasilan PBL. Pada siklus 1, bisa jadi diskusi kelompok belum berjalan optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembagian tugas yang jelas atau adanya anggota kelompok yang kurang aktif dalam berpartisipasi. Pada siklus 2, perlu diterapkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola diskusi kelompok, seperti pembagian peran yang lebih jelas, penggunaan rubrik penilaian kelompok yang lebih terstruktur, serta monitoring yang lebih intensif oleh guru terhadap dinamika diskusi dalam kelompok.

Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik

PBL menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik. Namun, pada siklus 1, masih ada sebagian peserta didik yang pasif dalam proses belajar. Mereka mungkin kurang termotivasi atau merasa kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran yang menuntut kemandirian dan pemecahan masalah. Pada siklus 2, perlu diupayakan metode untuk meningkatkan motivasi peserta didik, misalnya dengan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil memberikan solusi terbaik, atau dengan cara

menambahkan elemen pembelajaran yang lebih menarik seperti penggunaan media visual yang lebih bervariasi.

Evaluasi dan Feedback

Proses evaluasi dan pemberian umpan balik juga perlu diperbaiki pada siklus 2. Pada siklus 1, mungkin umpan balik yang diberikan masih bersifat umum dan tidak spesifik pada kesalahan atau kelemahan individu peserta didik. Pada siklus 2, guru perlu memberikan umpan balik yang lebih detail, baik secara kelompok maupun individu, sehingga peserta didik dapat memahami di mana letak kelemahan mereka dan bagaimana cara memperbaikinya.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan di atas, pada siklus 2 perlu dilakukan berbagai perbaikan strategis dalam penerapan model pembelajaran PBL. Perbaikan ini meliputi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi melalui penguatan bimbingan, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta peningkatan kualitas kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik. Diharapkan dengan adanya perbaikan-perbaikan ini, tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat, dan tujuan pembelajaran terkait larangan mengonsumsi minuman keras dapat tercapai dengan lebih optimal.

Laporan Pelaksanaan Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modul Ajar yang sesuai dengan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan memperbaiki kekurangan pada siklus 1 pada materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis 19 September 2024 dari pukul 07.00 s.d 09.30 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 15 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 105 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu.

(1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru.

Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan. Untuk dapat menemukan berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah, pertama-tama guru mempersilahkan siswa duduk dengan kelompok yang sudah

dibagi minggu kemarin dengan jumlah 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir siklus 2 antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru menutup pembelajar dengan berdo'a.

c. Observasi

Partisipasi siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada siklus 2 setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung.

Partisipasi siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus 2. Hasil belajar siswa pada siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah dengan jumlah 25 siswa, terdapat 20 siswa atau 80% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 5 Siswa atau 20% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata sebesar 83,6. Data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil belajar siklus 2.

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Pre-test	Post-test	
1	Siswa 1	60	80	Tuntas
2	Siswa 2	60	80	Tuntas
3	Siswa 3	80	90	Tuntas
4	Siswa 4	70	80	Tuntas
5	Siswa 5	90	90	Tuntas
6	Siswa 6	70	70	Belum Tuntas
7	Siswa 7	70	100	Tuntas
8	Siswa 8	60	90	Tuntas
9	Siswa 9	60	80	Tuntas

10	Siswa 10	70	100	Tuntas
11	Siswa 11	60	80	Tuntas
12	Siswa 12	60	80	Tuntas
13	Siswa 13	50	70	Belum Tuntas
14	Siswa 14	60	80	Tuntas
15	Siswa 15	80	100	Tuntas
16	Siswa 16	60	70	Belum Tuntas
17	Siswa 17	70	100	Tuntas
18	Siswa 18	70	80	Tuntas
19	Siswa 19	70	90	Tuntas
20	Siswa 20	70	90	Tuntas
21	Siswa 21	60	80	Tuntas
22	Siswa 22	70	80	Tuntas
23	Siswa 23	60	70	Belum Tuntas
24	Siswa 24	70	90	Tuntas
25	Siswa 25	60	70	Belum Tuntas
Jumlah		1660	2090	
Nilai rata-rata		66.4	83.6	
Nilai tertinggi		90	100	
Nilai Terendah		50	70	

Tabel 4. Data ketuntasan belajar peserta didik.

No	Peserta Didik	Jumlah	Presentase
1	Peserta didik di atas KKTP	20	80 %
2	Peserta didik di bawah KKTP	5	20 %
		25	100%



Gambar 2. Nilai hasil belajar peserta didik pada keadaan siklus 2.

Pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah, hasil belajar siswa menunjukkan perbaikan yang menggembirakan. Dari 25

siswa, sebanyak 20 siswa atau 80% berhasil mencapai ketuntasan belajar. Ini adalah pencapaian yang luar biasa karena pada siklus sebelumnya, jumlah siswa yang tuntas lebih rendah. Selain itu, rata-rata nilai siswa mencapai 83,6, yang menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun masih ada 5 siswa yang belum tuntas, hasil ini sangat positif dan mencerminkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan semangat dan pendekatan yang tepat, diharapkan hasil yang lebih baik lagi dapat dicapai pada siklus berikutnya. Teruslah berupaya, karena setiap langkah kecil menuju peningkatan adalah pencapaian besar.

d. Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras. Pada siklus 1 terdapat kekurangan pemahaman siswa pada Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada pengisian LKPD sehingga ada bagian tertentu dari isi LKPD yang tidak terisi dengan sempurna. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. Ketiga, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya sudah diterapkan pada siklus 2. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKPD terisi semua. Dengan cara demikian maka data yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta pada siklus 1 untuk Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras dengan model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai rata-rata siklus 1 sebesar 78,4 dengan nilai tertinggi adalah 100 terdapat 4 orang dan nilai terendah adalah 40 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 52 % dan yang tidak tuntas 48%.

Sedangkan pada siklus 2 untuk materi Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras diperoleh nilai rata-rata siklus 2 sebesar 83,6 dengan nilai tertinggi adalah 100 terdapat 4 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 80% dan yang tidak tuntas 20%. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2 adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras Hal ini disebabkan pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras. Hal ini disebabkan pada siklus 1 dan siklus 2 Sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dinilai oleh pengamat adalah aspek aktivitas siswa: mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok, bekerja dengan menggunakan alat peraga, keaktifan siswa dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan materi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu bekerja sama mengerjakan LKPD dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok (Dewi et al., [2025](#); Gillies, [2023](#); Mendo-Lázaro et al., [2022](#)).

Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras. Guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien (Wahyuningtyas et al., [2023](#)).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) pada materi Larangan Mengonsumsi Minuman Keras berhasil meningkatkan hasil

belajar siswa kelas 11 SMK Madka Iqlima Purwakarta. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus 1 sebesar 78,4 dengan ketuntasan 52% menjadi 83,6 dengan ketuntasan 80% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas karena kurangnya motivasi belajar.

Aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam aspek kerja sama dan diskusi kelompok, yang memperlihatkan tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas. Guru telah mampu mengelola pembelajaran berbasis masalah dengan baik, sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat diajukan antara lain: (1) Bagi Guru: Disarankan agar guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan selama penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL), khususnya dalam membantu siswa memahami masalah dan menyusun solusi. Guru juga perlu memperhatikan pengelolaan waktu dalam setiap tahap pembelajaran, memberikan panduan yang lebih rinci, dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (2) Bagi Kepala Sekolah: Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh dalam penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan fasilitas yang mendukung, seperti sarana diskusi dan media pembelajaran yang menarik, serta menyediakan pelatihan untuk guru agar dapat menerapkan PBL secara efektif; (3) Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi tema serupa. Disarankan untuk memperluas subjek penelitian atau mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi efektivitas PBL, seperti motivasi belajar atau penggunaan teknologi. Penelitian lebih lanjut juga bisa dilakukan untuk menguji penerapan PBL pada mata pelajaran lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelenggaraan dan kelancaran PPG Dalam Jabatan 2024. Terutama kepada Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan atau Ketua LPTK UIN KHAS Jember, yang telah memberikan izin serta dukungan moral dan materil. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Nino Indrianto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPG di FTIK UIN KHAS Jember, yang telah menyediakan layanan dan fasilitas untuk kelancaran kegiatan ini. Kami sangat berterima kasih kepada Dr. H. Mustajab S.Ag., M.Pd.I., dan Siti Azaroh, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing dan guru pamong, atas segala bimbingan, saran, dan motivasinya dalam penyusunan Laporan Penelitian ini. Tak lupa, terima kasih juga kepada Jaja Miftahudin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala SMK Madka Iqlima, serta seluruh panitia penyelenggaraan PPG Dalam Jabatan 2024 yang telah sabar memfasilitasi dan mendampingi kami sepanjang kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalisay, F., Pokhrel, P., Buente, W., & Kawabata, Y. (2022). Exposure to tobacco and betel nut content on social media, risk perceptions, and susceptibility to peer influence among early adolescents in Guam. *Addictive Behaviors Reports*, 15, 100405. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100405>
- Daly, M. (2022). Cross-national and longitudinal evidence for a rapid decline in life satisfaction in adolescence. *Journal of Adolescence*, 94(3), 422-434. <https://doi.org/10.1002/jad.12037>
- Dewi, F. F., Nasution, N. E. A., & Rizka, C. (2025). The effect of the make a match learning model assisted by picture card media on students' cognitive learning outcomes in the human respiratory system topic. *Inornatus: Biology Education Journal*, 5(1), 48-63. <https://doi.org/10.30862/inornatus.v5i1.833>
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness. *BMC public health*, 22(1), 2247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Frobel, W., Grafe, N., Meigen, C., Vogel, M., Hiemisch, A., Kiess, W., & Poulain, T. (2022). Substance use in childhood and adolescence and its associations with quality of life and behavioral strengths and difficulties. *BMC Public Health*, 22(1), 275. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12586-2>
- Gillies, R. M. (2023). Using cooperative learning to enhance students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences*, 13(12), 1242.
- Gunawan, W., Farichah, S. D., & Halim, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman melalui Model Problem Based Learning di Kelas IV SDN Sawahkulon Purwakarta. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(1), 134-146. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i1.27>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khalik, A., Royani, A., & Muafia, E. (2024). Peningkatan Pemahaman Rukun Iman melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Siswa Kelas V SDN 5 Tanjung Kamal Situbondo. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(1), 94-104. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i1.17>
- Kirom, A., Farihah, U., & Nisak, F. U. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sujud Syukur. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 242-251. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i2.31>
- Klein, H. J., & McCarthy, S. M. (2022). Student wellness trends and interventions in medical education: a narrative review. *Humanities and social sciences communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01105-8>
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional

- intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>
- Mahmudah, S., Muhith, A., & Afandi, A. (2024). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Sujud Tilawah Kelas VII di SMP Negeri 1 Banyuglugur Situbondo. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(1), 119–133. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i1.25>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. (2022). The impact of cooperative learning on university students' academic goals. *Frontiers in Psychology*, 12, 787210. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787210>
- Mesas, A. E., Giroto, E., Rodrigues, R., Martínez-Vizcaíno, V., Jiménez-López, E., & López-Gil, J. F. (2024). Ultra-processed food consumption is associated with alcoholic beverage drinking, tobacco smoking, and illicit drug use in adolescents: a nationwide population-based study. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 22(5), 3109-3132. <https://doi.org/10.1007/s11469-023-01038-6>
- Nurfitriyani, R., Kholil, M., Hasyim, N., & Salam, M. W. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menggunakan Model Pembelajaran Joyful Learning. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2), 170–190. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i2.2>
- Rehman, N., Zhang, W., Mahmood, A., Fareed, M. Z., & Batool, S. (2023). Fostering twenty-first century skills among primary school students through math project-based learning. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01914-5>
- Scull, T. M., Dodson, C. V., Geller, J. G., Reeder, L. C., & Stump, K. N. (2022). A media literacy education approach to high school sexual health education: immediate effects of media aware on adolescents' media, sexual health, and communication outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 708-723. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01567-0>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (hal. 120-140). Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., Muis, A., & Holili, M. (2024). Penggunaan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pencegahan Perkelahian, Minuman Keras, dan Narkoba di Kelas XI SMK Negeri Campaka Purwakarta. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i1.7>
- Supervía, P. U., Bordás, C. S., Robres, A. Q., Blasco, R. L., & Cosculluela, C. L. (2023). Empathy, self-esteem and satisfaction with life in adolescent. *Children and Youth Services Review*, 144, 106755. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106755>
- Wahyuningtyas, D. P., Solong, N. P., Lahiya, A., & Muhammadiyah, M. U. (2023). The Significance of Teachers'learning Management Skills for

Successfull Early Childhood Education. *Jurnal Scientia*, 12(01), 126-131.
<https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/1056>